

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut (Walgito 1981). Sedangkan menurut (Witherington 1985) minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, situasi maupun suatu soal tertentu yang menyangkut dengan dirinya atau dipandang sebagai sesuatu yang sadar. (Jogiyanto 2007), minat berperilaku adalah keinginan (Minat) seseorang untuk melakukan perilaku diprediksi oleh sikapnya terhadap perilakunya dan bagaimana dia berpikir orang lain akan menilainya jika dia melakukan perilaku tersebut. (Slameto 1995) menyatakan Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Jadi apabila seseorang berminat untuk memperhatikan suatu aktivitas dan melakukan aktivitas yang dilakukan pasti dengan dilandasi rasa senang dalam melakukannya. Jika menimbulkan rasa senang, maka seseorang di masa yang akan datang akan secara terus – menerus ingin menggunakannya. Fungsi Minat sangat berhubungan erat dengan perasaan dan pikiran. Manusia akan memberikan suatu penilaian, menentukan sesudah memilih pilihan yang diinginkan dan secara langsung mengambil suatu keputusan. Menurut (Saraswati 2013), minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Kenyataan yang sebenarnya, Minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak yang diinginkan suatu individu yang bersangkutan. Minat tidak hanya selalu bersifat tetap. Semakin panjang lama waktunya, minat yang akan dialami akan terjadi perubahan yang semakin besar. Begitu juga sebaliknya, apabila lama waktu semakin kecil, terjadinya perubahan minat dapat diminimalisir. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Minat adalah ketertarikan individu pada sesuatu yang sifatnya tetap agar lebih mengingat dan memperhatikan secara terus menerus yang diikuti dengan rasa senang untuk memperoleh sesuatu kepuasan dalam mencapai kepuasan penggunaan teknologi. Seseorang akan lebih

sering menggunakan teknologi, jika kepuasan yang dirasakan memiliki manfaatnya

2.1.2 Pengertian generasi muda

Pemahaman tentang konsep generasi dan generasi muda tersebut sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran tentang makna yang terkandung dalam pengertian generasi dan generasi muda itu. Sebagaimana diketahui bahwa istilah generasi dan generasi muda sudah sering kita dengar, yang selalu dihubungkan dengan berbagai karakteristik atau ciri-ciri serta potensi yang melekat dalam diri generasi muda. Perlu dibatasi terlebih dahulu bahwa dalam konteks ini yang dimaksud dengan generasi secara etimologis berarti keturunan yang mempunyai hubungan darah. Sedangkan dalam ilmu pengetahuan kemasyarakatan, pengertian generasi dirumuskan sebagai berikut.:

1. Periode antara waktu kelahiran orang tua dan anak mereka.
2. Semua anak dari seorang ayah atau ibu, atau sepasang ayah ibu, meskipun mencakup suatu jangka waktu yang panjang.
3. Perhitungan tenggang waktu historis yakni kurang lebih 30 tahun.
4. Kontemporer, siapa saja dari yang baru dilahirkan sampai dengan orang yang tertua yang hidup bersamaan pada saat yang sama.
5. Kuval (Coeval), barang siapa yang usianya sama dan dibesarkan, menjadi dewasa dan tua pada kurun waktu yang sama.

Kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 yakni sebagai berikut :

1. Masa balita : usia 0 – 5 tahun
2. Masa kanak-kanak : usia 5 – 11 tahun
3. Masa remaja awal : usia 12 – 16 tahun
4. Masa remaja akhir : usia 17 – 25 tahun
5. Masa dewasa awal : usia 26 – 35 tahun
6. Masa dewasa akhir : usia 36 – 45 tahun
7. Masa lansia awal : usia 46 – 55 tahun
8. Masa lansia akhir : usia 56 – 65 tahun
9. Masa manula usia : 65 – ke atas

Definisi pemuda menurut peraturan perundang-undangan adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan

Masalahnya kemudian lantaran generasi muda petani semakin berkurang, baik karena usia serta semakin menyempitnya luas lahan usahatani akibat alih fungsi lahan ke sektor lain. Oleh sebab itu Pemerintah berupaya mengentaskan masalah lahan pertanian dengan menetapkan lahan pangan abadi; serta regenerasi petani melalui penumbuhan petani milenial. Hal ini diharapkan menjadi solusi terhadap minat generasi muda pada bidang pertanian yang cenderung mengalami penurunan dan lebih banyak dari mereka yang ingin bekerja di kota, baik di sektor industri, jasa, dan lainnya. Mendorong generasi muda agar berminat kepada sektor pertanian sangat penting, dengan memberikan stimulus berupa pendidikan dan pelatihan vokasi bidang pertanian, fasilitasi pembelajaran melalui demplot tentang teknik budidaya dan pasca panen, pengawalan akses KUR, penguatan Duta Petani Milenial dan/atau Petani Andalan, Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), penguatan korporasi petani. Kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan petani muda menjadi pengusaha pertanian milenial yang tangguh. Generasi milenial sangat akrab dengan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, demikian juga halnya media sosial. Generasi milenial yang tanggap dan adaptif terhadap kemajuan teknologi dan memiliki daya kreativitas tinggi, menjadikan peluang untuk menjadi wirausahawan muda di bidang pertanian semakin terbuka lebar.

Petani milenial adalah petani yang berusia sekitar 19 hingga 39 tahun. Generasi petani milenial ini diyakini dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat, khususnya di pedesaan yang basis sektor pertanian. Generasi milenial ini pada umumnya ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan serta keakraban dengan berbagai bentuk komunikasi, media, juga teknologi digital.

Generasi zaman sekarang inilah yang ingin diberdayakan oleh Pemerintah kita, dan diarahkan untuk kemajuan pembangunan pertanian, khususnya di desa. Jadi diharapkan, generasi muda sekarang atau disebut generasi milenial ini dapat mengoptimalkan pengetahuannya dalam pemanfaatan bidang telekomunikasi dan

informatika terapan untuk memajukan sektor pertanian. Dengan kata lain bahwa memberdayakan generasi milenial untuk cinta pertanian di desa, berarti mengembangkan potensi diri generasi muda berbasis teknologi untuk membangun desanya. Memberdayakan generasi milenial ini untuk mengubah wajah desa kita menjadi lebih maju, mandiri dan moderen. Arahnya nanti generasi muda kita, jadi mereka tidak lagi selamanya untuk ke kota dan mencari pekerjaan. karena ternyata pemerintah senantiasa memperhatikan kebutuhan masyarakat desa, khususnya dalam memajukan pertanian. minat generasi muda di bidang pertanian dewasa ini cenderung mengalami penurunan, dan lebih banyak generasi muda yang ingin bekerja di kota pada sektor industri, jasa, dan lainnya. Mendorong generasi muda agar tertarik pada sektor pertanian ini sangat penting, dengan memberikan stimulus berupa pendidikan dan pelatihan vokasi pertanian, fasilitasi pembelajaran melalui demplot meliputi teknik budidaya dan pasca panen, pengawalan akses KUR, pengukuhan Duta Petani Milenial/Petani Andalan (DPM/DPA), Penumbuhan Wirausaha Muda Pertanian (PWMP), penguatan korporasi petani, yang kesemua ini diharapkan akan menumbuhkan generasi muda tani yang akan menjadi pengusaha pertanian milenial yang tangguh.

Generasi milenial sangat akrab dengan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi dan informasi, serta media sosial. Generasi milenial yang tanggap dan adaptif terhadap kemajuan teknologi dan memiliki daya kreativitas tinggi, berpeluang untuk menjadi wirausaha muda di bidang pertanian semakin terbuka lebar.

Tujuan dari ditumbuhkannya petani milenial ini oleh pemerintah kita adalah:

- 1) Meningkatkan minat generasi muda pertanian untuk berusahatani;
- 2) Menciptakan pengusaha pertanian yang adaptif terhadap perubahan teknologi yang modern;
- 3) Menciptakan lapangan kerja;
- 4) Regenerasi petani.

Jadi anggapan yang selama ini ada di benak generasi muda kita, bahwa bertani adalah pekerjaan rendah akan terhapus dengan sendirinya, dengan

terposisikannya sektor pertanian kearah yang lebih modern berbasis teknologi yang didukung oleh sumberdaya manusia pertanian yang tangguh.

Anak – anak muda kita tidak perlu lagi jauh – jauh ke kota mencari pekerjaan, karena ternyata di desa kita ini pekerjaan juga banyak dan membutuhkan tenaga dan pemikiran generasi muda. Pemerintah hendak menciptakan wajah baru dunia pertanian di desa, dengan menjadikan generasi muda kita sebagai ujung tombak pembaharuan pertanian.

Pemerintah kita akan memberdayakan kemampuan dan potensi ilmu dan pengetahuan generasi muda dalam media sosial, seperti youtube, google, tiktok dan lain – lain untuk membangun koneksi dan jejaring pemasaran hasil usahatani. *Gadget* yang didalamnya ada WAG dan beragam fasilitas media sosial lainnya dijadikan media promosi dan sosialisasi.

Setelah mempelajari dan memahami hal ini, laporan ini diharapkan dapat:

- 1) Merumuskan pengertian generasi dan generasi muda;
- 2) Menjelaskan hubungan usia dengan aktivitas sosial antargenerasi;
- 3) Menjelaskan tentang generasi muda sebagai generasi politik.

2.1.3 Faktor faktor yang mempengaruhi minat generasi muda

Pekerjaan sebagai petani rata-rata berumur tua. Tenaga kerja generasi muda lebih memilih beralih ke sektor nonpertanian atau industri. Krisis regenerasi petani lambat laun berdampak besar. Tentunya hal ini akan menjadi masalah yang serius karena akan berimbas pada ketahanan pangan masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini guna mengetahui

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat generasi muda terhadap pekerjaan sebagai petani
- 2) Pengaruh masing-masing faktor terhadap minat generasi muda bekerja sebagai petani di Kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli selatan.

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini mencakup generasi muda di Desa Pargarutan Jae Desa Marisi dan Desa Huta Ginjang Kecamatan Angkola Timur yang berumur 18-34 tahun. Peneliti memakai data sekunder dan data primer. Data primer didapatkan langsung dari kuesioner dan wawancara terstruktur bersama responden. Data sekunder dari instansi terkait

dan Badan Pusat Statistik (BPS). Pengumpulan data penelitian dengan cara dokumentasi, wawancara terstruktur, observasi, dan angket.

Kondisi di wilayah pedesaan sudah menjadi pengetahuan umum bahwa masyarakat desa berumur lebih dari 50 tahun, yang memiliki usahatani merasa bingung memikirkan kelanjutan usahatannya (Ginting & Sihombing, 2018) (Neonbota & Kune, 2016). Hal tersebut dikarenakan minimnya kemauan anak anaknya untuk meneruskan pekerjaan tersebut serta ketidak inginan orangtua juga untuk anak mereka melakukan kegiatan pertanian (Sari et al., 2020 Stephen P. Robbins (2007) menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya:

1. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing- masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

2. *Cultural Effect Gifford*

Memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud adalah berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, *Gifford* menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

3. *Physical Effect*

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya Eri Yusnita A., Asnah, dan Anung P. (2015) Mengatakan persepsi pemuda terhadap pendapatan, lingkungan masyarakat dan status sosial berwirausaha di sektor pertanian memiliki pengaruh nyata terhadap minat pemuda untuk bertani.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ummah chusnul (2017)	Mengetahui persepsi pemuda desa terhadap sistem pertanian terpadu di Desa Nglanggeran, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda terhadap sistem pertanian terpadu	Variabel X 1. Umur 2. Pendidikan 3. Lingkungan Variabel Y Persepsi pemuda terhadap pertanian terpadu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda masih berpersepsi baik terhadap sistem pertanian terpadu, dan faktor yang mempengaruhi persepsi pemuda desa adalah pengetahuan dan lingkungan.
2	R.A Budi Kusumo dan G.W Mukti (2019)	Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura Skala Kecil di Kecamatan	Variabel X : 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman 4. Luas lahan	Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian besar yang terjun

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (Kasus Kepada Petani Muda Di Hortikultura Kabupaten Bandung Barat).	5. Motivasi 6. Karakteristik 7. Latar belakang 8. Lingkungan 9. Keluarga Variabel Y Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura	ke bidang pertanian tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang pertanian dan sebagian petani berusaha di lahan milik sendiri. Untuk mengembangkan usahataniya kebanyakan menyewa lahan yang tidak jauh jaraknya dengan tempat tinggalnya. Keputusan petani muda terjun ke bidang pertanian dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap petani muda untuk terjun ke bidang pertanian.
3	Carolina Sofya Werembinan dkk, (2018)	Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Udik Cihideung.	Variabel X 1. Umur 2. Pendidikan 3. Lamanya bertani 4. Kepemilikan lahan 5. Keturunan Petani	Dari segi persepsi generasi muda menyebutkan bahwa bekerja dibidang pertanian itu melelahkan dibanding dengan non pertanian, dikarenakan bidang pertanian

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	Hendri & Wahyuni (2013)	persepsi tentang lapangan kerja pertanian dan preferensi pekerjaan di kalangan pemuda pedesaan menganggur di desa	Variabel X : 1. Umur 2. Jenis kelamin 3. Tingkat social ekonomi 4. Kosmopolitan 5. Pengalaman Variabel Y persepsi terhadap lapangan kerja pertanian	harus bekerja diluar dibawah cuaca panas maupun hujan. Dari segi latar belakangnya banyak yang tidak memiliki lahan sendiri dan juga bukan dari keturunan petani, hanya beberapa yang orang tuanya petani dan memiliki lahan Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pencari kerja faktor internal seperti, wanita memiliki beberapa pengalaman kerja serta faktor eksternal seperti, tingkat sosial ekonomi rendah, tingkat kosmopolitan, dan pengalaman kerja pertanian cenderung memiliki persepsi negatif terhadap lapangan kerja pertanian. Pemuda pedesaan yang menganggur di desa lebih tertarik bekerja di sektor non pertanian yaitu, di sektor manufaktur di daerah sekitar.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran merupakan suatu bentuk proses dari keseluruhan dari proses penelitian dimana kerangka pemikiran harus menjelaskan konstelasi hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang mengandalkan sektor pertanian. Karena pertanian sebagai sektor yang penting maka perlunya peningkatan produktivitas dan jiwa kewirausahaan pada sektor pertanian agar terpenuhinya kebutuhan pangan di Indonesia selain hal ini Indonesia juga akan mengalami bonus demografi dimana usia produktif lebih banyak dari usia yang tidak produktif (tua), dengan bertambahnya populasi penduduk maka secara otomatis kebutuhan pangan pun akan meningkat. Akan tetapi, banyak yang meninggalkan dunia pertanian atau berkurangnya petani muda yang berwirausaha di sektor pertanian dimana pertanian sebagai pemasok pangan dalam negeri terutama petani yang usia produktif (muda) dan bahkan lebih bertambahnya petani yang sudah tidak produktif (tua). Jika hal ini terus dibiarkan maka Indonesia akan mengalami krisis petani muda, hal itu akan menyebabkan ketertinggalan pertanian Indonesia dikarenakan kurangnya petani muda. Sesuai apa yang telah diuraikan Indonesia mengalami penurunan petani muda sebanyak satu juta petani muda per tahun secara nasional. Di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Memiliki potensi besar di bidang pertanian. Hanya saja petani mudanya sangat minim, sedangkan keadaan pemudanya banyak. Maka dari itu perlunya mencari faktor apa saja yang menjadi minat pemuda dalam bertani dilihat dari berbagai aspek dimulai dari karakteristik pemuda tani meliputi:

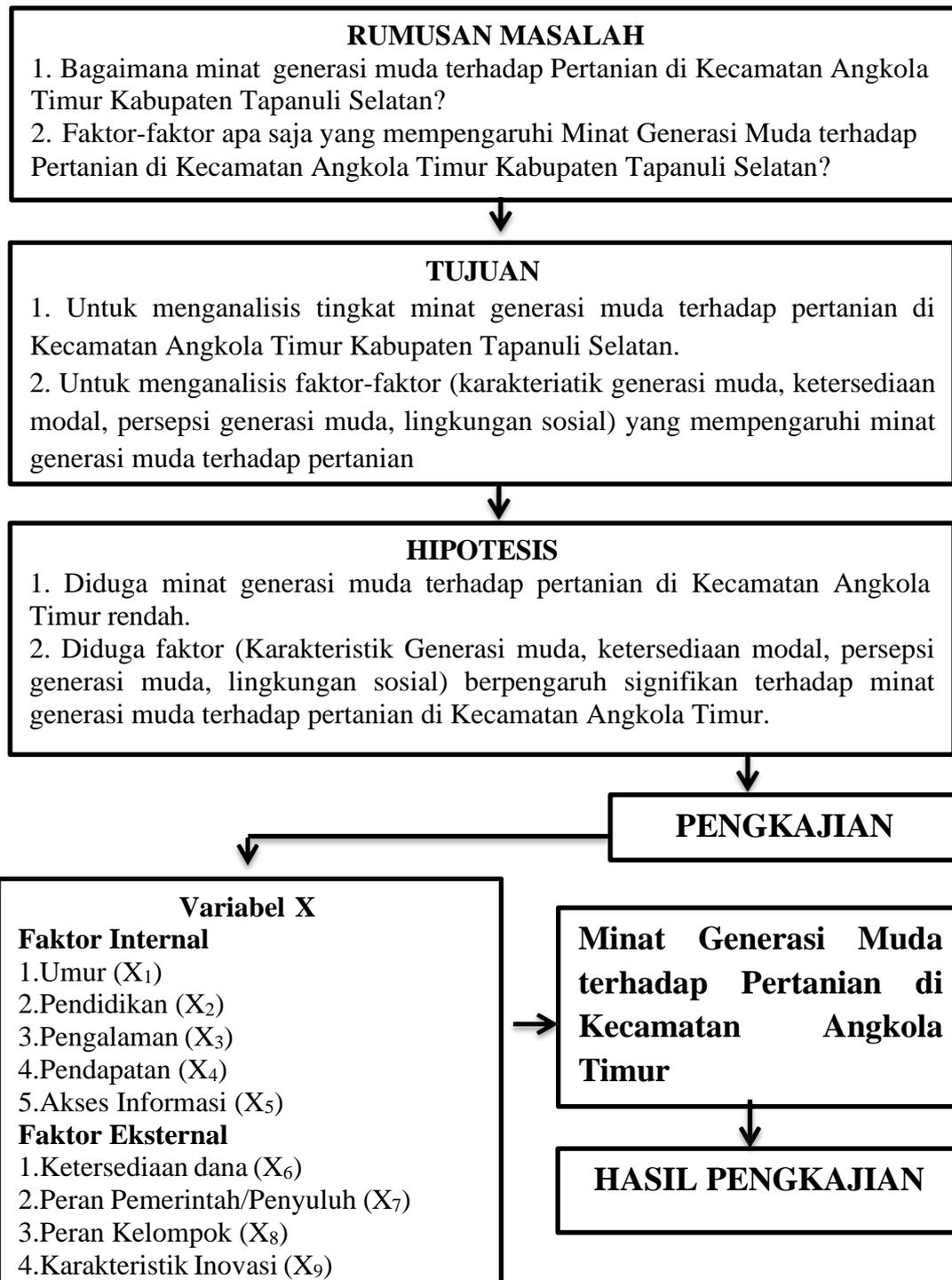
- Pendidikan,
- Umur,
- Lamanya bertani,
- luas lahan pertanian,
- Status Sosial

Menurut Stephen P. Robbin (2003) karakteristik ialah nilai seseorang, sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu karakteristik yang ditulis merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan pekerjaan di bidang pertanian. Persepsi pemuda tani terhadap wirausaha di sektor pertanian. Melihat apakah persepsinya baik, kurang baik, atau tidak baik terhadap wirausaha di sektor

pertanian. Lahliry (1991) persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dimana kita menafsirkan data sensoris, yakni data yang diterima melalui 5 indra kita intinya “Persepsi adalah proses dimana organisme menginterpretasi dan mengorganisir transaksi untuk menghasilkan pengalaman yang berarti tentang dunia”. Dari penelitian terdahulu mengatakan kurangnya minat generasi muda terjun ke sektor pertanian karena banyak persepsi tentang pertanian yang kurang baik, karena pertanian itu tidak menguntungkan (pendapatan), tidak berwibawa (status sosial) dan dorongan dari luar (lingkungan masyarakat).

Faktor yang dapat mempengaruhi persepsi bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

Ketika sudah diketahui faktor penyebab pemuda terjun berwirausaha di sektor pertanian yang dilihat dari berbagai aspek, maka hal ini bisa menjadi landasan langkah untuk membuat suatu program dalam rangka meningkatkan minat pemuda untuk berwirausaha di sektor pertanian. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka pikir pengkajian Hubungan Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Untuk tujuan penelitian, hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan rendah.
2. Diduga faktor faktor pendidikan, pendapatan, lingkungan, dan status sosial mempengaruhi minat generasi muda terhadap pertanian di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.